**NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF**

**NAHDLATUL ULAMA (NU)**

**Rani Noviyanti**

Program Studi Pendidikan Sejarah

Universitas Indraprasta PGRI

[rasyaraninew@gmail.com](mailto:rasyaraninew@gmail.com)

**Abstrak**

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi kemasyarakatan Nasionalisme-Religius menjadi titik balik dari sebuah modal perjuangan bangsa. Kyai Hasyim Asy’ari dan Wahab Hasbullah sebagai pencetus Nahdlatul Ulama Menjadikan Nasionalisme sebagai bagian dari perjuangan Nahdlatul Ulama. Di awal Pendirian NU mendorong tiga konsep persaudaraan, salah satunya *Ukhuwah Wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan). Konsep Persaudaraan ini diejawantahkan oleh Pendiri dan sesepuh Nahdlatul Ulama dalam pelibatan penyusunan Piagam Jakarta. Rasa Nasionalisme itu di tunjukkan oleh Nahdlatul Ulama dengan rela menghilangkan tujuh kata dalam Piagam Jakarta yang sekarang jadi Pancasila. Kemudian nasionalisme itu ditunjukkan oleh pendiri Nahdhalatul ulama dengan mengeluarkan sebuah Resolusi *Jihad Fi Sabilillah* yakni dengan menanamkan rasa cinta tanah air dalam sebuah peperangan mempertahankan kemerdekaan tepatnya sepuluh November 1945. Jadi nasionalisme dalam Nahdlatul Ulama adalah sikap cinta tanah air lewat perbuatan jihad dan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa.

**Kata Kunci : Nasionalisme, Nahdlatul Ulama, Resolusi Jihad.**

**A.Munculnya Nasionalisme dan Gerakan Pembaharuan di Indonesia**

Nasionalisme atau kebangsaan sebagai landasan ideologis bagi keberadaan sebuah komunitas politik (*political community*) mengalami pasang surut sepanjang sejarahnya. Paham yang mula-mula tumbuh di Eropa pada abad ke sembilan belas ini misalnya pernah tampil sebagai *raison d’etre* dan ideologi alternatif bagi bangsa-bangsa yang berada dalam cengkraman kolonialisme untuk membebaskan diri dari belenggunya dan membangun sebuah entitas negara-negara baru. Nasionalisme dianggap sebagai identitas baru yang dapat menjadi rujukan bagi terciptanya kolektivitas politik yang berdaulat di dalam konteks dunia modern (Hikam, 1999:96).

Alfian dalam catatannya tentang sekitar lahirnya NU menandaskan bahwa penyebab utama kelahiran NU adalah perkembangan politik Indonesia, khususnya perkembangan poltik di kalangan umat Islam. Perkembangan politik itu menemukan coraknya setelah lahirnya Sarekat Dagang Islam (SDI) yang kemudian berubah menjadi Sarekat Islam (SI) di tahun 1912. (Alfian dalam Jalbi, 2000: 22). Melihat kebesaran dan keberhasilan Sarekat Islam, Kyai Wahab Hasbullah tertarik dan bersama teman-temannya (Muhammad Dahlan, Asnawi dan Abbas) di Mekkah kemudian mendirikan Sarekat Islam cabang Mekah. Begitu pula sekembalinya dari menuntut ilmu di Mekah, beliau tetap bergabung dengan Sarekat Islam dan melalui wadah inilah kyai Wahab merasa tidak puas karena dalam pandangannya Sarekat Islam dianggap terlalu mengutamakan kepentingan politik sedangkan dia lebih berminat dalam kegiatan Pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat nasionalisme (Anam dalam Jalbi, 2000: 22).

Saat bertemu K.H Mas Mansur (beliau dikenal sebelum menjadi tokoh Muhammadiyah), beliau baru saja kembali menuntut ilmu dari Mesir, Kyai Wahab mengajak bermusyawarah dan berdiskusi masalah yang terjadi oleh bangsa ini. Ide muncul untuk mendirikan sebuah perguruan guna mendidik dan membangun semangat nasionalisme kaum muda dan mendapat dukungan dari sejumlah tokoh masyarakat yaitu H.O.S Tjokromaninoto, Raden Pandji Soeroso Soendjoto (arsitek) dan K.H. Abdul Kahar (saudagar terkemuka) yang kemudian menjadi penanggung jawab pembangunan gedung perguruan tersebut.

Atas partisipasi masyarakat Surabaya khususnya para dermawan yang dipelopori K.H. Abdul Kahar maka berdirilah sebuah Gedung bertingkat di Surabaya (Kampung Kawatan Gg. IV) yang kemudian dikenal sebagai perguruan “*Nahdlatul Wathan*” dan pada tahun 1916 perguruan ini mendapat *Rechtpersoon* (resmi berbadan hukum) dengan susunan pengurus : K.H. Abdul Kahar sebagai direktur, K.H. Abdul Wahab Hasbullah sebagai pimpinan dewan guru (keulamaan) dan K.H. Mas Mansur sebagai Kepala sekolah dibantu K.H. Ridwan Abdullah. Sejak saat itu Nahdlatul Wathan dijadikan markas penggemblengan para pemuda. Mereka dididik untuk menjadi pemuda yang berilmu dan cinta tanah air. Setiap hendak di mulai kegiatan belajar, para murid diharuskan terlebih dahulu menyanyikan lagu perjuangan dalam Bahasa Arab, yang telah digubah oleh Kyai Wahab Hasbullah dalam bentuk syair (Halim dalam Ghofur, 2010:149).

Kyai Wahab adalah tipe manusia yang pandai bergaul dan mudah menyusuaikan diri dengan lingkungannya, beliau juga seorang ulama yang tangguh mempertahankan dan membela pendiriannya dari serangan-serangan kaum modernis yang anti mahzab. Bertolak dari sifat dan sikap itulah maka dengan sanagat mudah dapat dipahami apabila beliau kemudian juga mengadakan pendekatan dengan ulama-ulama terkemuka seperti K.H. Ahmad Dahlan pengaruh pondok Kebondalem Surabaya untuk mendirikan madrasah “*Taswirul Afkar*” yang berarti konsepsi-konsepsi atau potret pemikiran, itu merupakan kelompok diskusi yang membahas berbagai masalah keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Anggota dari kelompok ini juga terdiri dari para ulama dan ulama muda yang mempertahankan sistem bermahzab. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya tahun 1919 kelompok ini melahirkan *Taswirul Afkar* yang tugas pokoknya mendidik anak lelaki setingkat sekolah dasar menguasai ilmu penegtahuan agama setingkat elementer (Ghofur, 2010:151).

Pada tahun 1924, K.H. Wahab Hasbullah membuka kursus *Masail Diniyyah* (masalah-masalah keagamaan) guna menambah pengethauan bagi ulama-ulam muda yang memperhatikan mahzab. Tujuan dari pembentukan *Masail Diniyyah* adalah dengan menghalau serangan kaum modernis yang ditujukan kepada ulama bermahzab.

Pada tahun 1925 pertemuan dalam kegiatan “*Indonesiche Studieclub*” membahas masalah mempersatukan pemuda Islam itu dilangsungkan. Kemudian mereka diajak berunding untuk membuat wadah persatuan dan kesatuan. Namun sayang, pertemuan itu tidak membawakan hasil yang diidam-idamkan. Keduanya tidak dapat dipersatukan dalam satu wadah hanya karena persoalan sepele yaitu soal *Khilafiyah*. Akhirnya pemuda pengkiut Mansur membuat wadah sendiri bernama “*Pemuda Mardisantoso*” sedangkan pemuda pendukung Wahab membentuk wadah bernama “*Syubbanul Wathan* (Pemuda Tanah Air) bermarkas di jalan *Onderlingblang* (di ujung perempatan jalan Bubutan Surabaya). *Syubbanul Wathan* mengadakan kursus-kursus keagamaan dan mendiskusikan berbagai masalah sosial kemasyrakatan. Misi utama yang diemban ormas pemuda pendukung Wahab adalah membangkitkan semangat kaum muda agar mencintai tanah tumpah darah yang terjajah (Halim dalam Ghofur, 2010: 156).

Jika saya bisa ambil kesimpulan dari kiprah perjalanan Kyai Wahab Hasbullah bahwa dalam pemebntukan Nahdlatul Ualam ada motif lain selain motif agama yaitu dibuktikan dengan keterlibatan K.H. Wahab Hasbullah di dalam Sarekat Islam, Nahdlatul Wathan, Taswirul Afkar, Indonesische Studieclub, Syubbanul Wathan dan dalam kursus Masail Diniyah bagi para ulama muda pembela mahzab itu tidak bisa lepas dari kerangka tujuan utamanya yakni membangun semangat nasionalisme bangsa yang sedang terjajah.

**B.Cinta Tanah Air**

Pentingnya tanah air dapat kita lihat dari perjalanan hijrah Nabi Muhammad dari Mekah ke Madinah, Rasullah ingin mempunyai tanah air (negara sehingga dakwah Islam bisa berkembang dengan baik. Ini pula mengapa Al quran masih menyebutkan tentang kisah Firaun serta kisah para nabi lainnya. Kisah-kisah tersebut menyingkapkan adanya sejarah tentang tanah air atau daerah yang pernah dihuni oleh raja-raja terdahulu dan para nabi dalam menjalankan roda pemerintahan dan misi kenabiannya. Dalam pepatah Arab dikatakan “ Barang siapa yang tidak memiliki tanah air, maka ia tidak memiliki sejarah dan barang siapa yang tidak memiliki sejarah maka akan terlupakan”. Contoh nyata bangsa Kurdi yang tidak memilki tanah air sehingga tercerai-berai hidup berdiaspora di Turki, Irak, dan Suriah.

Anehnya di lingkungan keagamaan muncul yang pandangan yang memperlawankan antara nasionalisme dan agama. Bahkan menolak nasionalisme dengan menyebutnya “*Kafir*” atau “*Thogut*”. Jangan heran jika banyak terjadi pertumpahan darah di daerah yang mayoritas umat Islam seperti di Afganistan, Somalia, Irak, Yaman, Suriah. Kejadian di Timur Tengah tersebut menunjukkan bahawa kesamaan dalam agama belum atau tak mampu menyatukan dalam masyarakatnya. Islam di Timur Tengah ternyata berpotensi menimbulkan konflik akibat salah tafsir yang kebablasan. Somalia dan Afganistan dengan penduduk yang mayoritas Islam tapi yang terjadi malah perang saudara, saling berebut kekuasaan dan penindasan oleh rezim berkuasa.

Hal yang terjadi di Indonesia justru kebalikannya, sejak zaman dahulu Islam di Nusantara sudah memperlihatkan wajah yang arif dan damai. Pertikaian yang terjadi hanya masalah lokal dan regional bukan masalah nasional seperti di Timur Tengah. Konflik yang ada justru menimbulkan sikap yang matang dan dewasa. Jika kita belajar sejarah masuknya Islam di Nusantara, para pendakwah Islam tidak langsung melakukan pembumihangusan terhadap kearifan-kearifan lokal yang ada di Nusantara. Di sini berarti, mereka tidak menganggap bahwa warisan nasional yang ada di Nusantara harus dimusnahkan dan diganti dengan frontal dengan simbol-simbol Islam yang literalis. Keadaan ini sungguh berbeda jika dilakukan oleh ISIS, Boko Haram, Taliban saat menguasai suatu daerah melakukan penghancuran bahkan kuburan pun menjadi sasarannya.

Perjalanan para pendakwah Islam di Nusantara tidak bertentangan antara nasionalisme dan ajaran Islam, mereka menyadari betul bahwa untuk bisa berdakwah dibutuhkan tanah air yang kondusif. Para ulama Nusantara dikenal sebagai cendekiawan luas, penulis yang kreatif dan produktif serta terlibat dalam berbagai aspek kehidupan politik, sosial, budaya dan spritual. Mereka adalah agen-agen perubahan seperti Hamzah Fansuri, Bukhari Al Jauha, Syamsudin Al Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniri dan Abdul Rauf Al-Singkli. Mereka tidak hanya meletakkan fondasi dakwah yang moderat tetapi juga mampu memberi bukti nyata bagi perjalanan historiografi dakwah Islam di Nusantara yang menampakkan wajah Islam yang jauh dari sikap dan tindakan radikal. (Siradj dalam Ubaid dan Bakir, 2015:5). Hasilnya bisa kita lihat sekarang nama-nama pesantren yang ada justru dikenal sebagai nama desa, contoh : Pesantren Tebuireng, Pesantren, Krapyak, Pesantren Langitan, Pesantren Suralaya, Pesantren, Termas, Pesantren Cipasung. Nama-nama pesantren ini lahir karena adanya akulturasi dan asimilasi antara Islam dan budaya setempat. Ilmu agama dari Islam tanpa meninggalkan kearifan lokal daerah tersebut. Berbeda sekali jika ada muncul pesantren dadakan yang dibangun oleh kelompok radikal-puritan menonjolkan nama kearaban. Bahkan sama sekali tidak menonjolkan nama daerah atau desa karena menganggap yang penting buat mereka adalah nama-nama yang dipandang “Islami”. Daerah tempat berpijak tidaklah penting, bagi mereka penonjolan *ukhuwah Islamiyah* semata dan meniadakan *ukhuwah wathaniyah* (Siradj dalam Ubaid dan Bakir, 2015:6). Jelaslah Islam di Indonesia tidak punya akar radikal. Munculnya radikalisme dan terorisme merupakan hasil adopsi kultur keagaamaan yang datang dari luar. Katakanlah, Islam yang radikal lebih merupakan “produk impor” layaknya sebuah produk yang diimpor dari luar negeri dan kemudian dijajakan di dalam negeri. Arus komunikasi global saat ini yang memungkinkan orang begitu mudahnya menyerap-paham-paham luaran menjadi fakta adanya pergulatan “model baru” dalam memaknai dan menindaki ajaran Islam. Kasus pemblokiran situs radikal menjadi potret ketegasan untuk mempertahankan Tanah Air dari serbuan informasi yang merusak.

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi lahir saat suasana kebangsaan tumbuh dengan subur. Jamiyah ini memiliki *blueprint of behaviour* sebagai modal dasar untuk mengokohkan integrasi bangsa dari waktu ke waktu. Kuatnya rasa kebangsaan NU tercermin ketika KH Wahid Hasyim (wakil NU) sebagai anggota panitia sembilan ikut merumuskan dan menetapkan Pancasila sebagai dasar negara. Sejarah mencatat pada tanggal 18 Agustus 1945 ketika UUD akan ditetapkan oleh PPKI muncullah beberapa perwira angkatan laut Jepang menghadap Hatta mewakili umat Kristen Indonesia bagian timur, yaitu dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya (Moesa, 2010:204).

Pagi itu yang hadir Bersama Hatta yaitu Wahid Hasyim, Ki Bagus Hadikusumo, Kasman Singodimejo dan Muhammad Hasan. Namun ternyata di antara empat orang tersebut hanya Wahid Hasyim-lah yang menjadi angggota Panitia Sembilan dan ikut merumuskan “Piagam Jakarta”. Sedangkan tiga anggota lainnya bukan anggota Panitia Sembilan. Memang sebelumnya Wahid Hasyim pernah menyatakan jika pertaruhannya dengan Piagam Jakarta itu akan menimbulkan perpecahan dan ancaman terhadap keutuhan wilayah Indonesia, ia sejak awal bisa menerima jika tujuh kata tersebut dihilangkan saja. Pendirian Wahid Hasyim itu telah dikemukakan pada tanggal 25 Mei 1945. Di samping itu, pada zaman revolusi, NU telah memfatwakan “Resolusi Jihad” melawan Inggris dan Belanda pada tahun 1945 dalam rangka mempertahankan Republik Indonesia.

NU masih memiliki beberapa konsep yang bisa dijadikan wacana membangun nasionalisme yang mulai retak. Muktamar NU ke-27 di Situbondo, merumuskan tiga konsep persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan) dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan kemanusiaan) serta lebih tegas lagi Mukhtamar Situbondo menegaskan, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 adalah upaya final umat Islam untuk mendirikan sebuah negara. Pada Mukhtamar ke-29 di Tasikmalaya tahun 1994 NU menetapkan rumusan tentang pandangan NU mengenai kepentingan umum (*maslahah amah*) dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara (Moesa, 2010:205).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami jika NU memiliki konsep nasionalisme yang justru berakar dari paham keagamaan yang *genuine* walaupun masih pada tataran normatif dan memerlukan wacana *how to do those values*. Dengan demikian Mukhtamar ke-30 NU di Pesantren Lirboyo Kediri, selayaknya NU merumuskan konsep normatif tersebut menjadi lebih rumusan yang lebih operasional, yang bisa dilaksanakan oleh Presiden Gus Dur yang ketepatan dari Keluarga NU. Karena saat ini semua pihak menyadari masih adanya problem pokok yang belum terpecahkan di dalam proses *nation-state* Indonesia walaupun Republik ini sudah berusia lebih dari setengah abad. (Moesa, 2010:206)

**C. Resolusi Jihad**

Pada tanggal 22 Oktober 1945 adalah saat yang bersejarah bagi Indonesia umumnya dan bagi kalangan santri dan Nahdliyin khususnya. PBNU kemudian membuat undangan kepada para konsul NU di seluruh Jawa dan Madura. KH. Hasyim Asy’ari pada saat itu langsung memeanggil KH. Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Sayamsuri dan para kiai lainnya untuk mengumpulkan Kyai se-Jawa dan Madura. Sehingga terjadilah pertemuan di Bubutan-Surabaya tepatnya di kantor PB Ansor Nahdlatul Ulama (ANU). Yang dipimpin K.H Hasyim Asy’ari, mengeluarkan Resolusi *Jihad Fi Sabilillah* yang sangat penting bagi sejarah Kemerdekaan RI 1945. Setelah rapat darurat tersebut menemukan titik temu pada tanggal 23 Oktober 1945, K.H. Hasyim Asy’ari atas nama Pengurus Besar Nahdlatul Ulama mendeklarasikan sebuah seruan *Jihad Fi Sabillillah* yang belakang dikenal sebagai Resolusi Jihad (Guyanie, 2010:74). Isi Resolusi Jihad itu:

1. Kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan.
2. Republik Indoneisa sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah, wajib dibela dan diselamatkan, meskipun memeinta pengorbanan harta dan jiwa.
3. Musuh musuh Republik Indonesia, terutama Belanda yang datang dengan membonceng tugas-tugas tentara sekutu (Amerika-Inggris) dalam hal tawanan perang bangsa Jepang, tentulah akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk menjajah kembali Indonesia.
4. Islam, terutama warga NU wajib mengangkat senjata melawan Belaanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia.
5. Kewajiban tersebut dalah Jihad yang menjadi kewajiban bagi tiap-tiap orang Islam (*Fardlu ‘ain*) yang berada dalam jarak radius 94 KM tersebut dan hukumnya *Fardlu Kifayah*.

Seluruh kekuatan rakyat dimobilisasi sehingga dari berbagai provinsi datang ke fron perjuangan di Surabaya. Menghadapi pasukan rakyat pejuang Sabillilah dan Hizbullah itu. Inggris terdesak bahkan seorang pemimpinnya mati tertembak, Surabaya bisa dikuasai kembali oleh kekuatan rakayat. Pertempuran 10 November 1945 ini merupakan peristiwa bersejarah, karena Inggris yang merupakan pemenang Perang Dunia II dapat ditaklukkan oleh kaum santri dan arek-arek Surabaya. Semuanya itu dimobilisasi lewat Resolusi Jihad NU yang didukung pula oleh orator ulung seperti Bung Tomo dan lainnya (Mun’im DZ, 2011:64). Resolusi Jihad itu kemudian menggema di seluruh Jawa dan Madura terutama di Surabaya. Semangat jihad melawan sekutu dan NICA membara di mana-mana, pondok-pondok pesantren telah berubah menjadi markas Hizbullah dan Sabillilah. Suasana gelap gempita mewarnai kehidupan masyarakat yang pada dasarnya tinggal menunggu komando, karena itu resolusi Jihad NU telah memberikan semangat bagi berkobarnya pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, yang kini dikenal sebagai hari pahlwan (Anam, 1954:131).

Dalam memaknai resolusi Jihad terdapat tiga poin utama yaitu pertama, memohon kepada pemerintah republik pemerintah dalam menentukan sikap dan tindakan nyata serta sepadan terhadap usaha-usaha kemerdekaan agama dan negara Indonesia terutama belanda dan kaki tangannya. Kedua, supaya memerintahkan melanjutkan perjuangan yang bersifat “*Sabillilah*” untuk tegaknya negara republik Indonesia merdeka dan agama Islam, ketiga warga Indonesia yang memihak penjajah dianggap sebagai pemecah belah nasional sehingga harus dihukum mati. Jadi, umat Islam wajib hukumnya memihak tanah air. Bahkan, haram hukumnya jika berhadapan dengan penjajah dalam radius 94 km (jarak ini disesuaikan dengan dibolehkannya kosor sholat) di luar radius dianggap *fardu khifayah*.

Deklarasi jihad adalah penegasan dan justifikasi keagamaan pertama dan satu-satunya yang di keluarkan ormas Islam terbesar di Indonesia waktu itu mengenai kewajiban membela tanah air bagi umat Islam diseluruh Indonesia. Resolusi jihad menjadi panutan dan perintah komando yang menyatukan semua kelompok dalam perlawanan Bersama mempertahankan Indonesia di tengah perpecahan internal elit politik Indonesia. Resolusi Jihad menegaskan, NKRI sebagai final dan sah menurut syariat agama juga memberi landasan penting bagi negara baru untuk membangun basis dan legitimasi sosial politik atas masyarakat. Resolusi jihad menjadi bukti paling kongkrit atas komitmen kebangsaan NU untuk menjaga NKRI. NU telah menunjukkan kepada kekuatan politik lain bahwa perlawan terhadap kolonialisme harus didahulukan dan lebih utama dari pada terjebak pada pertentangan ideologis antar kelompok (Zaini, 2018:11).

Resolusi jihad adalah hasil pergulatan pemikiran dan praksis NU menyikapi situasi politik masa itu dan juga menepis image tentang NU yang tradisional dan konservatif. Keluarnya resolusi jihad menempatkan NU sebagai garda depan kekuatan revolusioner menentang kolonialisme dan menjadi penyangah utama bangunan negara baru. Resolusi jihad NU tidak hanya memiliki dampak di Indonesia, tetapi juga bergaung ke seluruh dunia Islam yang lain. Dalam laporan *Times*  pada awal 1946 resolusi jihad dikaitkan langsung dengan bangkitnya perlawanan masif di Negara Muslim terbesar di dunia dan implikasinya untuk membangkitkan semangat perlawanan serupa di negara-negara muslim yang lain (Zaini, 2018:11).

Resolusi jihad harus dimaknai bukan hanya sebagai wujud kontribusi besar NU bagi revolusi Indonesia. Namun, resolusi jihad menunjukkan reposisi politis “*Cerdas*” NU dalam menyikapi situasi baru pasca proklamasi kemerdekaan. Reposisi ini mencerminkan “*Progresivitas*” yang terjadi di kalangan NU. Sebuah sikap yang ssemestinya tetap dijaga sekarang untuk membuat NU sebagai gerakan sosial dan keagamaan relevan menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Kyai Hasim Asy’ari adalah *wadhiu labinati istiqlali* Indonesia artinya letak dasar-dasar Indonesia. Nasionalisme yang dibangun, digaungkan dan diwariskan oleh Kyai Hasim Asy’ari adalah nasionalisme sejati yang lahir dari rasa mencintai tanah air ibu pertiwi. Beliau tampaknya ingin mengajak kita semua untuk meneladani sikap-sikap nasionalismenya yang selalu tumbuh dan berkembang sepanjang waktu. Beliau tampaknya ingin memberi pelajaran kepada kita bersama bahwa berjuang adalah berjuang. Tuhan tidak sama sekali mempersoalkan kemenangan ataupun kekalahan kita, yang terpenting bagi-Nya adalah proses perjuangan itu. Rasa cinta tanah air yang demikian tinggi itulah yang harusnya tetap dipupuk dan diteladani oleh generasi muda bangsa ini, ditengah arus budaya pop dan ideologi transnasional yang sangat masif. Sosok Kyai Hasim Asy’ari sepanjang hayatnya masih merasa tetap menjadi santri. Sikap kesantriannya ini melahirkan sifat *tawaddu* yaitu rendah hati di hadapan siapa saja (Zaini, 2018:81).

K.H. Hasyim Asy’ari dalaha tokoh yang tidak lahir lalu menjadi tokoh dengan mudah, beliau digembleng melalui pendidikan agama yang penih sikap kedisiplinan dan ketaatan. Bangsa Indonesia harus bersyukur karena memiliki seorang ulama yang tidak hanya jernih melihat tetapi juga cerdas bertindak dan teguh dalam memegang prinsip.

**REFERENSI**

Alfian. (1969). *Sekitar Lahirnya Nahdlatul Ulama” (NU)*. Ringkasan Tesis. Dokumentasi Lakpesdam.

Anam, Choirul. (2010). *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. Surabaya : Duta Aksara Mulia.

Ghofur, Abdul. (2010). *Quo Vadis Nasionalisme? Rajut Kembali Nasionalisme Kita Yang Terkoyak*. Jakarta : Bina Sumber Daya MIPA.

Guyani, El Gugun. (2010). *Resolusi Jihad Paling Syar’i*. Yogyakarta: LIKS

Hikam, Muhammad A.S. (1999). *Politik Kewarganegaraan : Landasan Redemokratisasi di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Moesa, Ali Maschan. (2010). *Memahami Nahdlatul Ulama Urugensi Besar Membangun Kembali Jembatan Putus*. Surabaya : Pesantren Luhur Al-Husna.

Mun’im DZ, Abdul (Ed). (2011). *Piagam Perjuangan Kebangsaan*. Jakarta : Setjen PBNU-NU Online.

Jalbi, Itmam. (2000). Skripsi : *NU DAN KHITTAH 1926 ( Sejarah Perumusan Kembali ke Khittah NU 1926 Hingga Muktamar Situbondo 1984)*. Depok : Universitas Indonesia.

Siradj, Said Agil. Ubaid, Abdullah dan Mohammad Bakir (Ed). (2015). *Nasionalisme Islam Nusantara*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara.

Zaini, A. Helmy Faishal. (2018). *Nasionalisme Kaum Sarungan*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara.